Dokumentasi harian / majalah / tabloid / buletin

Pameran Gambar "Persepsi dalam Vibrasi"

Pensil yang Berbicara

INILAH jemuran yang istimewa. Sekilas ia mirip baju berlengan panjang dengan dua penjepit di kiri kanan bagian bahu, yang menyebabkan lipatan-lipatan sebagaimana terjadi pada kain umum. Tetapi ada dua puting susu di sana, juga pusar, dan kedua tangan yang bersedekap itu begitu mirip dengan tangan manusia. Ia kemudian lebih tampak seperti sebuah 'selongsong' manusia laki-laki tanpa leher, kepala, maupun kaki. Kulit ular bisa ditanggalkan untuk berganti yang baru, tetapi manusia?

KARYA F Sigit Santoso ini memancing sejumlah pertanyaan seputar tahap-tahap perjalanan manusia, apalagi ia menaruh lingkaran tanda kesucian (halo) di atasnya, dan memberi judul *Hari Ketujuh*. Kait-kaitannya mendorong tafsiran akan situasi saat jiwa manusia telah mencapai fase tertentu selepas kematian, seperti dipercaya di dalam tradisi beberapa kebudayaan. Di sana tugas tubuh telah selesai, sang kesadaran tidak lagi "mengalami" tubuh, tetapi benar-benar terpisah. Mengapa tubuh yang seharusnya melapuk itu dijemur, artinya dicuci dan siap untuk dipakai kembali? Adakah tautannya dengan reinkarnasi?

Dilukis realistis dengan pensil di atas kertas, ciptaannya tahun 2003 ini tampaknya merupakan salah satu jawaban sementara atas pergulatannya dengan tema-tema tubuh dan misteri kehidupan. Ia pernah memasang tubuh-tubuh yang bertumpang tindih, yang satu menutup atau meniadakan lainnya, dan melahirkan kegamangan dan keterasingan, dengan cat minyak di atas kanvas. Karya "seni gambar"-nya, lazim disebut *drawing*, dengan pensil ini tidak kalah kuat dibandingkan dengan yang disebut belakangan.

Kesan seperti itu pula yang muncul dari sejumlah gambar peserta pameran "Persepsi dalam Vibrasi" yang berlangsung 11-22 Februari 2004 di Edwin's Gallery, Jakarta. Pameran ini menyuguhkan beragam teknik dan gaya maupun kecenderungan dari 21 seniman berbagai kota, yang dipilih penyelenggara di antara mereka yang bertekun menggarap seni gambar sebagai media ekspresi yang otonom. Tak kurang dari tokoh semacam Srihari Soedarsono ikut menyertakan beberapa karya lamanya, tahun 1960-an, yang memikat. Hadir pula garapan bintang-bintang baru semacam Ay Tjoe Christine yang lembut namun serba tak terduga, Galam Zulkifli yang rapi namun menyegarkan, atau Yunizar yang liar tak tertahankan.

Gambar-gambar Srihadi S itu merekam getaran emosi si seniman saat menggoreskan krayon dan menularkan getaran tersebut kepada pemirsa, lebih dari 40 tahun kemudian. Watak gores krayon yang berpori luruh membangun kesan garis luar tubuh perempuan dan sekelebat bayang-volumenya (*Wanita dan Cello I & II, Wanita Duduk*). Daya saran puitiknya kuat.

Ay Tjoe lewat seri *Sang Alter Ego I-VII* mengungkit renungan tentang dunia-dalam yang tak akan habis dikunyah di dalam ratusan buah seri gambarnya, kelak. Kemampuannya mereka-reka bagian-bagian tubuh di dalam rentang sempit hitam-putih dan memanfaatkan gradasi warna yang lembut namun menekan, membuat karya-karyanya selalu menyedot perhatian.

Adapun Galam dengan kekuatan realisme muncul dengan gagasan visual yang cerdas. Untuk karyanya, *Merayakan Keragaman*, ia memasang wajah seorang pria, yang digambar sedemikian rupa sehingga pada sudut pandang tertentu bakal mengecoh pemirsa yang menganggap telah melihat dua wajah. Itu terjadi dengan bantuan semacam tirai vertikal warna kuning berseling putih di seluruh bidang gambar, yang ia kerjakan dengan media campur di atas kanvas. Permainan kesan optis itu tidak jatuh hanya menjadi "teknis", dan menjadi pemicu utama munculnya makna baru.

Pada Yunizar, kerapian dan ketertiban itu bisa menjadi bencana. Figur-figur yang muncul di atas kertasnya seperti muncul begitu saja, lewat garis yang disengaja, namun kebanyakan seperti terjadi dengan sendirinya, atau lewat persilangan antarbidang. Garis dan goresannya kasar, saling tumpuk atau saling tumbuk, warna-warnanya muram, gelap, atau berat, menyarankan keresahan, tetapi juga menyiratkan daya hidup yang meletup, seperti pada *Di Puncak Malam* atau *Hujan Pasti Datang*.

◆◆◆

KERAGAMAN seperti tersebut di muka ditandaskan pula oleh ketertiban dan terutama ketekunan yang diperlihatkan oleh I Putu Wirantawan. Ia menarik garis mengikuti semacam alur, dengan tekanan rata dan dengan demikian juga ukurannya, tebal tipisnya sehingga memenuhi sebagian bidang gambar tertentu. Pada beberapa titik ujung pensilnya membuahkan bentuk tertentu seperti makhluk khayalnya, Miro, namun yang lebih mendekati tanda atau ikon tradisi Bali. Lima buah gambar serinya di dalam judul *Energi I-V* pada akhirnya juga mengisyaratkan etos kerja yang dekat dengan semangat asketik atau latihan rohani.

KATALOG PAMERAN

Judul: Wanita dan Cello I, Karya: Srihadi Soedarsono, Ukuran: 60 x 45 cm, Media: C/A, Tahun 1960

KATALOG PAMERAN

Judul: Hujan Pasti Datang, Karya: Yunizar, Ukuran: 73 x 62 cm, Media: M/A, Tahun 2003

Ketekunan di dalam bentuk lain diperlihatkan oleh Rieswandi, yang menggambari kartu-kartu mainan dengan apa saja yang terlintas di kepala. Ada botol, sosok manusia, *phallus* bercelana, sarung tinju, dan berbagai macam tanda yang dikenal orang atau hanya oleh dia sendiri. Kartu bergambar dalam ukuran serupa itu ia pasang berjajar secara rapi. Jumlah seluruhnya 330 buah. Judulnya, *Defragmenting Mind System*, yang mengajak bersoal tentang pencerapan atas dunia di sekeliling kita.

Pendekatan "kontemporer" di dalam olah gambar tersebut ditarik oleh Rosid ke dasar seninya berupa sketsa wajah (misalnya *Gadis Kecil Melamun*) yang dikerjakan dengan baik. Ditarik pula ke arah lain, pada olah isi, oleh Ivan Sagito, yang mendemonstrasikan garis-garis lembut dan sejuk untuk membangun abstraksi tubuh manusia dan di atasnya kepala (atau sekadar sanggul). Kepala, yang membungkus otak itu, terbebat kain-kain seperti mumi, di dalam karyanya *Semuanya yang di Kepala*, tersebut.

Hadir pula Tisna Sanjaya, yang karya seni instalasinya pekan lalu dibakar petugas di Bandung, dengan *Oray-orayan*. Dengan pensil di atas kertas ia mengadaptasi karya Peter Bruegel. Lihatlah di samping serombongan manusia berjalan beriringan, ia membubuhkan suasana Cina di pojok kanan, serta di sebelah kiri bagian atas dan bawah.

◆◆◆

GAMBAR-gambar menarik lainnya muncul dari Edopop, yang terkadang ilustratif, namun ada juga yang menohok seperti *Potret Wanita di Tengah Demokrasi*. Sekumpulan manusia di ruang sempit dibatasi tembok—dengan susunan batu bata yang masif, berdesakan, dengan seorang wanita terhela di atasnya.

Ada Ayu Arista Murti yang memberi humor getir (dalam *Matinya Si Muka Anjing*) seperti juga disodorkan oleh Wibowo Adi Utama lewat dunia badut-sirkus. Tampil pula Febri Antoni yang surealistik, maupun Januri dengan kehausannya akan dunia mimpi. Indra Widiyanto hadir dengan suasana mencekam, seperti juga Wayan Sudarna Putra. Muncul pula keunikan dari Wedhar Riyadi, Edward Enrico, dan David Armi Putra.

Tentu masih banyak seniman kuat di luar ke-20 seniman gambar ini. Namun, untuk mendorong apresiasi pada seni gambar, yang dianggap sangat bersahaja dan karena itu kurang pamor, pameran ini telah menunjukkan perannya. Memang tidak harus cat minyak di atas kanvas untuk membuat karya seni. Bahkan gambar dengan goresan pensil di atas kertas pun telah bisa berbicara. (EFIX)

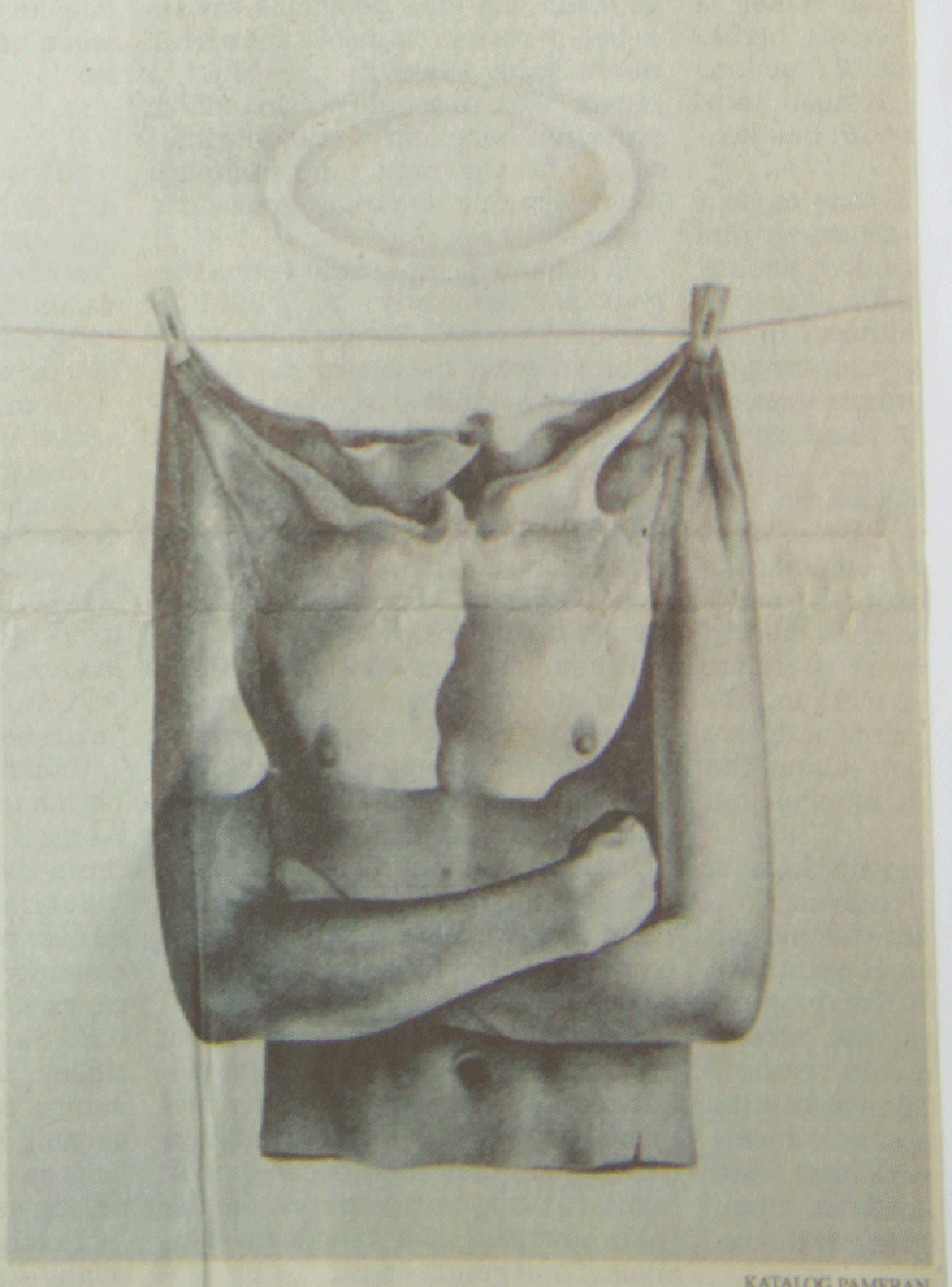

KATALOG PAMERAN

Judul: Hari Ketujuh, Karya: F Sigit Santoso, Ukuran: 55 x 75 cm, Media: P/A, Tahun 2003